

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia tidak bisa dipisahkan dari yang namanya pendidikan, sebab pendidikan merupakan kunci masa depan manusia yang dibekali dengan akal dan pikiran. Melalui pendidikan manusia bisa belajar tentang segala hal seperti perubahan tingkah laku yang ditandai adanya perubahan pengetahuan yang semula tidak tahu menjadi tahu, yang semula belum paham menjadi paham, dan yang semula belum terampil menjadi terampil. Belajar merupakan suatu proses yang kompleks yang terjadi pada setiap orang selama hidupnya. Pendidikan merupakan belajar tentang pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.

Peningkatan kualitas pendidikan terus dilaksanakan, berbagai upaya diciptakan agar tercipta pendidikan yang berkualitas. Pendidikan merupakan suatu dasar perkembangan suatu bangsa. Keberhasilan suatu bangsa dapat ditentukan oleh kualitas pendidikan dalam bangsa tersebut. Karena pendidikan merupakan suatu usaha untuk mengembangkan dan meningkatkan pola pikir manusia sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 3 dipaparkan tentang Fungsi Dan Tujuan Pendidikan Nasional.

” Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangannya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggungjawab.”¹

Sebagai tokoh pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa: pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin karakter) pikiran (intelektual) dan tubuh

¹ *Himpunan Peraturan Perundang-undangan, UU Sisdiknas*, (Bandung: Fokus Media, Maret, 2009), h. 6

anak) dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan bagian-bagian itu supaya kita memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik, selaras dengan medianya.²

Sedangkan menurut Rulam Ahmadi menjelaskan bahwa pendidikan merupakan suatu proses interaksi manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara sadar dan terencana dalam rangka mengembangkan segala potensinya, baik jasmani dan rohani yang menimbulkan perubahan positif dan kemajuan baik kognitif, efektif maupun psikomotorik yang berlangsung secara terus menerus guna mencapai tujuan hidupnya.³ Dari berbagai penjelasan diatas, bahwa pendidikan ialah suatu proses pembelajaran yang diberikan kepada setiap individu dalam rangka mengembangkan segala potensi yang dimilikinya untuk mencapai keselamatan hidup agar dapat menuntun dirinya ke arah yang lebih baik.

Belajar merupakan serangkaian aktivitas siswa yang dapat menghasilkan perubahan yang lebih baik dalam kehidupannya baik dari unsur kognitif, efektif dan psikomotorik. Sedangkan menurut Farida Jaya bahwa belajar adalah suatu proses dimana kemampuan sikap diterapkan dan digunakan untuk dikembangkan dan diperluas.⁴ Melalui belajar diperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan dan sikap serta nilai, karena itu belajar akan menghasilkan berbagai macam tingkah laku individu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi proses belajar salah satunya yaitu hereditas dan lingkungan. Hereditas adalah sesuatu yang telah ada sejak lahir dan lingkungan yang berpengaruh bagi proses belajar ialah orang disekitas tempat tinggal sebagai unsur manusia yang menciptakan lingkungan belajar yakni guru dan orang tua.

Berpikir tidak terlepas dari aktivitas manusia, karena berpikir merupakan ciri yang membedakan antara manusia dengan makhluk hidup lainnya. Berpikir pada umumnya didefinisikan sebagai proses mental yang dapat menghasilkan pengetahuan. Keterampilan berpikir dikelompokkan menjadi keterampilan berpikir dasar dan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Berpikir ternyata mampu

² Syafril dan zelhendri, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Kencana, 2017), h. 30

³ Rulam Ahmad, *Pengantar Pendidikan Asas Dan Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta : Ar-Ruzz Media, 2014), h. 38

⁴ Farida Jaya, *Perencanaan Pembelajaran*, (Medan: Gema Insan, 2015), h. 3

mempersiapkan peserta didik berpikir pada berbagai disiplin serta dapat dipakai dalam pemenuhan kebutuhan intelektual dan pengembangan potensi peserta didik.

Berpikir kritis adalah suatu kegiatan melalui cara berpikir tentang ide atau gagasan yang berhubungan dengan konsep yang diberikan atau masalah yang dipaparkan. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis *idea* atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakannya secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih sempurna. Berpikir kritis berkaitan dengan asumsi bahwa berpikir merupakan potensi yang ada pada manusia yang perlu dikembangkan untuk kemampuan yang optimal.⁵

Para pendidik atau guru adalah acuan terpenting dalam dunia pendidikan yang menjadi suri tauladan, pembangun, dan pemberi dorongan atau motivasi kepada peserta didiknya. Sehingga apapun yang disampaikan dan dilakukan oleh guru akan menjadi dasar dan ditiru oleh peserta didik bahkan tersimpan dalam memorinya untuk jangka waktu yang lama. Dimana jika guru memiliki kemampuan berfikir kritis dalam mengajar, maka secara otomatis peserta didik yang berada dalam ruang lingkungannya akan memiliki kemampuan berfikir kritis.

Dalam elemen pendidikan dan elemen kemampuan berpikir kritis tersebut dalam Al-Qur'an menjelaskan tentang konsep kemampuan berpikir kritis dalam perspektif islam dalam Surah Az-Zumar "(Yaitu) mereka yang mendengarkan perkataan lalu mengikuti apa yang paling baik di antaranya. Mereka itulah orang-orang yang mempunyai akal". (Q.S. Az-Zumar 39:18). Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang yang berilmu (ulul albab) harus teliti, kritis dalam menerima informasi, teori, ataupun dalil yang dikemukakan orang lain. Orang yang berilmu tidak mau menelan mentah- mentah apa yang disampaikan orang lain, atau dengan mudah mempercayai tanpa mengecek kebenarannya.

Ilmu Pengetahuan Alam yang sering disingkat menjadi IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok dalam pendidikan nasional di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar.⁶ IPA diartikan sebagai usaha manusia dalam

⁵ Susanto, A. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 34

⁶ Susanto, A. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasa*. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h.165

memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat sasaran serta menggunakan prosedur dan dijelaskan dengan penalaran sehingga memperoleh kesimpulan. Pada pengertian IPA tersebut jelas dikatakan bahwa pembelajaran IPA bukanlah semata-mata menghafal informasi atau mengingat dan menimbun informasi akan tetapi siswa perlu memahami informasi yang diperoleh dan dapat menghubungkan pada kehidupan sehari-hari.

Sains merupakan pembelajaran berdasarkan pada prinsip-prinsip, proses yang mana dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa terhadap konsep-konsep IPA. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di sekolah dasar dilakukan dengan penyelidikan sederhana dan bukan hafalan konsep IPA. Dengan kegiatan-kegiatan tersebut pembelajaran IPA akan mendapatkan pengalaman langsung melalui pengamatan, diskusi dan penyelidikan sederhana. Pembelajaran yang demikian dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa yang diindikasikan dengan merumuskan masalah, menarik kesimpulan, sehingga mampu berfikir kritis melalui pembelajaran IPA.⁷ Oleh karena itu, salah satu mata pelajaran yang dapat mendorong berkembangnya kemampuan berfikir kritis siswa yaitu mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau sains.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat penting untuk semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis adalah proses mental untuk menganalisis atau mengevaluasi informasi. Informasi tersebut bisa didapatkan dari hasil pengamatan, pengalaman, akal sehat atau melalui media komunikasi.⁸ Saat berpikir kritis kita menggunakan pengetahuan dan kecerdasan kita secara efektif untuk sampai pada pendapat atau posisi yang paling mendekati kebenaran dan ketepatan. Saat kita tidak berpikir kritis kita akan dengan mudah membuat keputusan yang tidak masuk akal meskipun kadang kita beruntung dan keberulan sampai pada kebenaran. Tujuan berpikir kritis itu sederhana yaitu untuk menjamin, sejauh mungkin bahwa pemikiran kita valid dan benar.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang sangat esensial dalam semua aspek kehidupan. Kemampuan berpikir kritis bukan warisan dari

⁷ *Ibid*, h.170

⁸ Faiz, F. *Thinking Skill Pengantar Menuju Berpikir Kritis*. (Yogyakarta: Suka Press, 2012), h. 3

orang tua atau bawaan sejak lahir, tetapi berpikir kritis merupakan sesuatu yang perlu pembiasaan, yaitu dilatih secara bertahap dan berkesinambungan.⁹

Oleh sebab itu dimana kemampuan berpikir kritis yang baik dapat membentuk sikap dan perilaku yang rasional serta membantu peserta didik dalam menyelesaikan masalah atau persoalan dalam pelajaran IPA beserta evaluasinya terhadap kemampuan diri. Bahkan kemampuan berpikir kritis akan mampu membawa peserta didik untuk bisa bersaing mengikuti perkembangan zaman yang penuh dengan tantangan. Karena tujuan dari berpikir kritis adalah untuk mencapai pemahaman yang mendalam, sehingga pendidik dan peserta didik dapat melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Berdasarkan hasil observasi dengan wali kelas V pada tanggal 08 November 2021 di SD Swasta Al-Washliyah Kecamatan Berastagi, data yang diperoleh pada ulangan 1 rata-rata nilai siswa kelas V untuk mata pelajaran IPA pada tahun 2020-2021 adalah siswa yang mampu memperoleh nilai di atas KKM sebesar 35% dan siswa yang masih belum mencapai KKM mencapai 65 % hal itu disebabkan karena belum optimalnya keterlibatan siswa pada mata pelajaran IPA. Rasa ingin tahu siswa terhadap pembelajaran IPA masih rendah, Namun ada beberapa yang siswa lain terlihat serius mengikuti pembelajaran IPA dan pada saat diberikan soal siswa tersebut bisa menyelesaikannya.

Terdapat siswa yang kurang aktif pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung, diantaranya siswa tidak bertanya pada guru tentang materi yang diajarkan meskipun siswa tidak paham dan pada saat ditanya oleh guru siswa siswa tidak bisa menjawab, siswa tidak dapat memberikan alasan dan bahkan bingung dalam menanggapi pertanyaan dari guru. Ada beberapa siswa yang menjawab sekedarnya saja dan tidak di deskripsikan secara detail. Dari hal-hal kecil seperti ini lah yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa belum bisa dikembangkan.

Pembelajaran terbilang masih monoton, atau disebut dengan *teacher centered* yaitu pembelajaran masih terpusat hanya pada guru saja, seperti guru masih terfokus pada buku bacaan dan kurang dalam melibatkan siswa nya pada saat proses pembelajaran berlangsung, kemudian guru masih menerapkan gaya

⁹ Sarjono, *Internalisasi Berpikir Kritis dalam Pembelajaran Fisika*, Jurnal Madaniyah, ISSN (Printed): 2086-3462 dan ISSN (Online): 2548-6993, Vol. 7 N0.2 Edisi Agustus 2-17, h. 343

belajar IPA dengan cara menghafal, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh, oleh karena itu masih sedikit siswa yang memahami materi yang telah disampaikan oleh guru. Karena pada dasarnya menghafal hanya menimbun informasi tanpa dipahami dan menghafal hanya bertahan untuk jangka waktu yang pendek dan ketika ditanya perlu waktu untuk mengingatnya kembali.

Kemudian jika ditanya secara keseluruhan dengan wali guru kelas V guru mengatakan bahwa konsentrasi siswa pada saat pembelajaran IPA berlangsung masih sangat rendah, masih banyak siswa yang bercanda pada saat pembelajaran berlangsung, masih ada siswa yang ditemui bercerita dengan temannya, mengganggu teman nya yang sedang belajar, sehingga guru masih mengalami kesulitan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA.

Siswa kurang rajin dalam belajar hal ini akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran IPA jika siswa membaca buku saja jarang, mengulang materi yang sudah dipelajari dan membahas kembali soal-soal yang kurang dipahami, karena semakin banyak siswa membaca dan rajin dalam belajar maka semakin banyak informasi atau ilmu yang didapat sehingga akan berpengaruh pada kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan pengamatan pada observasi di SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi, terdapat beberapa masalah yang dijumpai dalam pembelajaran IPA yang berhubungan dengan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V materi benda dan sifat-sifatnya. Pada saat ini kita berada dalam abad ke 21 dimana kita banyak menghadapi berbagai masalah dalam dunia pendidikan, kehidupan sehari-hari, maupun di masyarakat. Untuk bisa menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut perlu diterapkan atau dikembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Berdasarkan masalah atau latar belakang yang dikemukakan diatas maka penulis tertarik dengan mengadakan penelitian dengan judul “Strategi Guru Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran IPA Di Kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini lebih difokuskan kepada :

1. Analisis Kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo
2. Faktor terbentunya kemampuan berfikir kritis siswa kelas V di SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo
3. Pembelajaran IPA materi Benda dan Sifat-sifatnya di SD Swasta Alwasliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian diatas selanjutnya rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?
2. Bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?
3. Apa faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa kelas V di SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?
4. Apa masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana kemampuan berpikir siswa dalam pembelajaran IPA siswa kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA di kelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?

3. Untuk mengetahui apa faktor yang mempengaruhi kemampuan berfikir kritis siswa kelas V di SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?
 4. Untuk mengetahui apa masalah yang dihadapi guru untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran IPA dikelas V SD Swasta Alwashliyah Kecamatan Berastagi Kabupaten Karo?
-

E. Manfaat Penelitian

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan berguna bagi berbagai pihak, diantaranya:

1. Bagi Guru
 - a. Diharapkan dapat memberikan masukan untuk menganalisis kemampuan berfikir kritis siswa dalam pelajaran IPA
2. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman dan kemampuan berfikir kritis dalam pembelajaran IPA materi benda dan sifat-sifatnya
 - b. Sebagai bekal pengetahuan tentang kemampuan berfikir kritis, sehingga termotivasi untuk memecahkan masalah dengan matang, sungguh-sungguh dan penuh pertimbangan.
3. Bagi peneliti lain
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi oleh peneliti lain serta dapat menambah pengetahuan dan dapat mengembangkan wawasan dalam dunia pendidikan.